

Economic Bulletin – Issue 67

Mapping Trump's Tariff Policy Impact on Indonesia's Insurance Sector



- Rencana penerapan tarif tinggi terhadap produk ekspor Indonesia oleh Amerika Serikat, berpotensi menghambat aktivitas perdagangan internasional dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan domestik.
- Studi ini melakukan analisis kuadran untuk pemetaan risiko sektoral dengan menggunakan dua variabel utama yaitu dampak ekonomi dari kebijakan tarif dan konsumsi jasa asuransi antar sektor. Kuadran I mencakup sektor-sektor dengan tekanan ekonomi tinggi dan kontribusi premi besar, sehingga berpotensi mengganggu kinerja industri asuransi.
- Terdapat tujuh sektor ekonomi di Kuadran I yang menjadi prioritas pemantauan bagi industri asuransi, yaitu: Industri Pengolahan; Pertambangan dan Penggalian; Perdagangan Besar dan Eceran - Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Jasa Keuangan Perbankan; Real Estate; Transportasi dan Pergudangan; serta Informasi dan Komunikasi.
- Dampak tekanan pada sektor-sektor Kuadran I berpotensi menyebabkan penurunan premi, meningkatnya risiko klaim, dan gangguan pada kinerja portofolio investasi perusahaan asuransi.
- Lini bisnis asuransi yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor Kuadran I dan berpotensi terdampak mencakup: Asuransi Properti, Asuransi Kendaraan Bermotor, Asuransi Kredit, *Suretyship*, Asuransi Rekayasa, Asuransi Liabilitas, Asuransi *Marine Cargo*, Asuransi Satelit, dan Asuransi Jiwa.
- Kajian ini mengulas secara komprehensif potensi dampak dan *downside risk* yang perlu diantisipasi oleh industri asuransi, terutama untuk lini bisnis yang memiliki keterkaitan yang erat dengan dampak dari kebijakan Trump.

Ibrahim Kholilul Rohman

Ibrahim.kholilul@ifg.id
Senior Research Associate /
Universitas Indonesia

Ezra Pradipta Hafidh

Ezra.pradipta@ifg.id
Research Associate

Rosi Melati

Rosi.melati@ifg.id
Research Associate

Nada Serpina

Nada.serpina@ifg.id
Research Associate

Kleovan Nathanael Gunawan

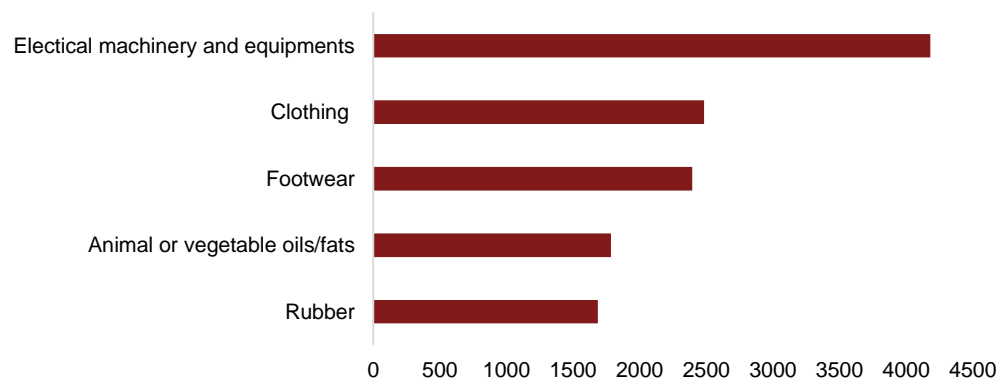
kleovan.nathanael@ui.ac.id
Research Assistant

Pendahuluan

Pada bulan April 2025, Presiden Trump menyampaikan bahwa pemerintah Amerika Serikat (AS) akan memberlakukan kebijakan tarif impor secara luas yang mencakup hampir seluruh barang masuk ke AS. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi pasar domestik AS dari persaingan global, dengan memberlakukan tarif dasar sebesar 10% secara global, ditambah tarif “respirokal” sebesar 11%-50%. Langkah ini diterapkan terhadap 57 negara yang memiliki aktivitas perdagangan besar dengan AS, termasuk Indonesia, yang menghadapi tarif sebesar 32%.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan hubungan perdagangan yang erat dengan Amerika Serikat, mengalami dampak langsung dari kebijakan tarif ini. Komoditas yang berpotensi terdampak cukup besar di Indonesia meliputi komoditas elektronik, pakaian, alas kaki, *animal or vegetable oils/fats*, dan karet. Berdasarkan data yang tersedia, sektor elektronik mencatatkan nilai ekspor terbesar ke AS (Exhibit 1). Dampak ekonomi dari kebijakan tarif ini tidak hanya mencakup penurunan volume ekspor tetapi juga meningkatnya biaya produksi akibat ketidakpastian pasar. Analisa lebih mendalam terkait kebijakan tarif Trump dan dampaknya dapat merujuk pada Economic Bulletin IFG Progress Issue 65 (https://ifgprogress.id/wp-content/uploads/2025/04/Econ.-Bulletin-US-Tariff-Impact-to-Indonesia_vf.pdf).

Exhibit 1. Top 5 komoditas ekspor Indonesia ke Amerika Serikat (juta USD)



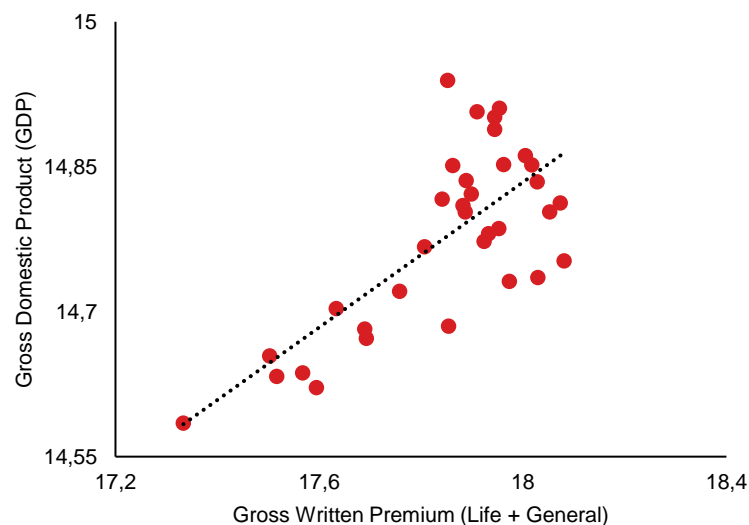
Sumber: ITC

Selain berdampak pada sektor-sektor spesifik, kebijakan tarif Trump ini juga memiliki implikasi lebih luas pada perekonomian Indonesia melalui dua jalur utama: perdagangan internasional dan sektor keuangan. Pada jalur perdagangan internasional, kebijakan tarif ini menghambat ekspor langsung ke pasar AS, terutama pada sektor yang telah disebutkan. Penurunan ekspor ini dapat menyebabkan berkurangnya devisa negara serta melemahnya posisi dagang Indonesia secara global. Dari sisi sektor keuangan, ketidakpastian yang disebabkan oleh kebijakan tarif tersebut meningkatkan volatilitas pasar keuangan domestik. Hal ini memicu fluktuasi nilai tukar, ketidakpastian arah suku bunga, serta meningkatkan risiko kredit di sektor-sektor yang terdampak langsung oleh kebijakan ini. Berbagai potensi dampak dari tekanan di sektor keuangan perlu menjadi

perhatian bagi industri keuangan, termasuk di industri asuransi sebagai perusahaan yang berperan dalam memitigasi risiko dari aktivitas perekonomian.

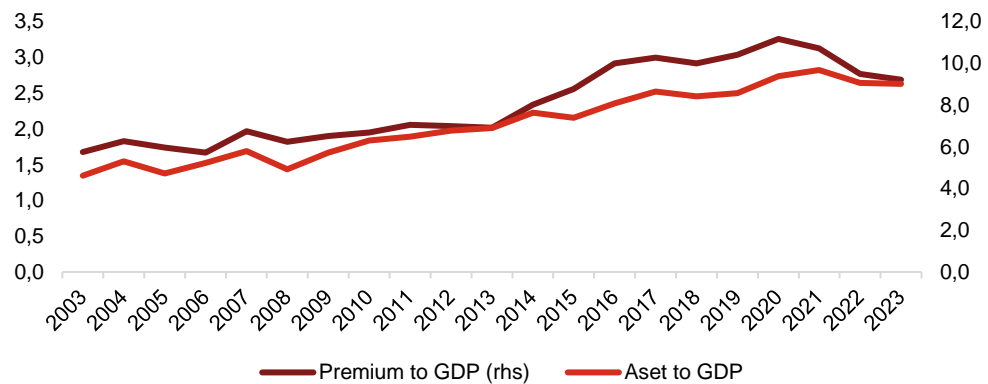
Mengingat perannya sebagai mekanisme proteksi terhadap risiko finansial di sektor riil, industri asuransi sangat erat kaitannya dengan aktivitas perekonomian. Sektor ini memberikan perlindungan terhadap berbagai aktivitas produktif, mulai dari perdagangan dan manufaktur hingga logistik, sehingga setiap tekanan terhadap sektor riil berpotensi memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja industri asuransi. Hal tersebut ditunjukkan dari Exhibit 2 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pertumbuhan premi industri asuransi. Kinerja dan pergerakan yang terjadi pada aktivitas perekonomian di sektor riil akan berdampak pada keberlangsungan industri asuransi. Oleh karena itu, ketika aktivitas ekonomi melambat akibat tekanan eksternal, seperti kebijakan tarif Trump, maka potensi permintaan terhadap produk asuransi juga dapat terpengaruh, baik dalam bentuk penurunan premi maupun peningkatan risiko klaim.

Exhibit 2. Scatter plot Produk Domestik Bruto (PDB) dan total premi industri asuransi



Sumber: CEIC, IFG Progress Analysis

Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa tingkat penetrasi asuransi di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain. Ditunjukkan pada Exhibit 3 bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, penetrasi asuransi Indonesia baik dari sisi aset dan premi cenderung stagnan di level yang rendah yakni masing-masing di level 9% dan 2,7% per tahun 2023. Melihat kondisi tersebut, keterkaitan langsung antara dinamika global seperti tarif impor AS dan kinerja sektor asuransi nasional dapat dikatakan cenderung terbatas. Dampaknya lebih bersifat tidak langsung dan berskala kecil, mengingat sebagian besar portofolio industri asuransi Indonesia masih berfokus pada sektor domestik dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan eksposur global.

Exhibit 3. Perkembangan penetrasi aset dan premi industri asuransi (%)

Sumber: CEIC

Analisis Kuadran Dampak Tarif dan Konsumsi Jasa Asuransi

Metodologi

Kebijakan tarif Trump terhadap sejumlah negara, termasuk Indonesia, berpotensi menimbulkan tekanan pada perdagangan internasional dan menciptakan efek berantai ke sektor-sektor domestik. Dalam konteks ini, penting untuk menilai bagaimana kebijakan tarif ini berpotensi memengaruhi industri asuransi di Indonesia, khususnya melalui dampaknya terhadap sektor-sektor pengguna utama jasa asuransi.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan pemetaan risiko sektoral berbasis kuadran, menggunakan dua indikator utama:

- Besarnya dampak kebijakan tarif terhadap output sektor ekonomi.
- Besarnya konsumsi jasa asuransi oleh sektor terkait.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini merupakan gabungan antara analisis perdagangan global berbasis simulasi tarif dan model ekonomi Input-Output (IO). Metodologi dikembangkan secara bertahap agar mampu menangkap *ex-ante* efek langsung dan tidak langsung dari kebijakan tarif terhadap perekonomian Indonesia, sekaligus menilai implikasinya terhadap kinerja industri asuransi nasional. Secara umum, pendekatan dilakukan dalam beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

1. Simulasi Kenaikan Tarif melalui *OEC Tariff Simulator*

Langkah awal dilakukan dengan mensimulasikan skenario kenaikan tarif sebesar 32% terhadap produk ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, menggunakan *OEC Tariff Simulator*¹, platform berbasis *Extended Gravity Model* yang melibatkan arus perdagangan historis, produk domestik bruto (PDB), populasi, jarak geografis, kedekatan budaya, serta keterkaitan antar produk dan negara, untuk memperkirakan

dampak tarif terhadap nilai ekspor. Output dari simulasi ini adalah estimasi penurunan nilai ekspor per produk (non-jasa) dalam satuan jutaan Rupiah, yang menggambarkan tekanan langsung pada ekspor Indonesia sebagai akibat dari tarif baru.

2. Klasifikasi Produk ke dalam Sektor Ekonomi

Produk-produk ekspor yang mengalami penurunan nilai ekspor kemudian diklasifikasi ke dalam sektor-sektor ekonomi, sesuai dengan 17 sektor pada Tabel Input-Output (IO) Badan Pusat Statistik (BPS). Misalnya, produk hasil tambang dimasukkan ke sektor "Pertambangan dan Penggalian". Langkah ini penting untuk mentranslasikan data perdagangan ke dalam konteks sektoral nasional.

3. Agregasi Penurunan Ekspor per Sektor

Setelah proses klasifikasi dilakukan, nilai penurunan ekspor produk dijumlahkan untuk setiap sektor. Hasil agregasi ini memberikan gambaran mengenai total penurunan ekspor per sektor sebagai akibat dari kebijakan tarif. Penurunan ekspor ini berfungsi sebagai *shock* awal dalam model IO, yang mencerminkan besarnya gangguan eksternal yang dialami masing-masing sektor ekonomi. Nilai ini akan menjadi input utama dalam simulasi penurunan output ekonomi nasional secara menyeluruh.

4. Perhitungan Dampak Output Sektoral dengan *Output Multiplier*

Penurunan ekspor tiap sektor dimasukkan sebagai *negative shock* pada sisi permintaan akhir dalam Tabel IO yang selanjutnya digunakan untuk menghitung penurunan total output dengan pendekatan *output multiplier (Leontief Inverse)*. Metode ini memungkinkan analisis untuk menangkap efek berantai, baik langsung maupun tidak langsung, dari penurunan ekspor terhadap output nasional. Artinya, tidak hanya sektor yang mengalami penurunan ekspor yang akan terdampak, tetapi juga sektor-sektor lain yang memiliki hubungan input-output dengannya. Output ini yang selanjutnya digunakan sebagai sumbu X dalam analisis kuadran.

5. Pengukuran Konsumsi Jasa Asuransi per Sektor

Untuk mengukur sejauh mana sektor-sektor ekonomi menggunakan jasa asuransi, digunakan data input antar industri dari Tabel IO BPS, khususnya nilai input dari sektor "Jasa Asuransi" ke sektor-sektor lain (baris dalam tabel IO). Sebagai penyesuaian terhadap struktur data IO standar, studi ini tidak hanya mengacu pada 17 sektor utama, tetapi juga melakukan pemecahan lebih lanjut terhadap sektor Jasa Keuangan. Hal ini dilakukan karena keterkaitan antara sektor keuangan dan jasa asuransi sangat erat, dan analisis yang terlalu agregat dapat mengaburkan dinamika penting di dalamnya. Oleh karena itu, sektor jasa keuangan dibagi menjadi tiga sub-sektor: Jasa Keuangan Perbankan, Jasa Asuransi, dan Jasa Keuangan Lainnya. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih granular dan akurat terhadap eksposur industri keuangan terhadap jasa asuransi. Nilai pada baris dalam table IO ini mencerminkan konsumsi jasa asuransi per sektor, baik untuk perlindungan aset, kendaraan, logistik, maupun tanggung gugat. Dengan kata lain, angka ini merepresentasikan estimasi kontribusi sektor tersebut

terhadap total pendapatan premi industri asuransi nasional. Angka inilah yang digunakan sebagai sumbu Y dalam analisis kuadran.

Melalui kelima tahapan ini, diperoleh dua variabel kuantitatif yang digunakan untuk memetakan sektor-sektor ekonomi ke dalam empat kuadran risiko: dampak ekonomi akibat tarif (sumbu X) dan tingkat konsumsi jasa asuransi sebagai *proxy* premi (sumbu Y). Berdasarkan dua variabel tersebut dilakukan pemetaan seluruh sektor ke dalam empat kuadran risiko pada Exhibit 4.

Exhibit 4. Deskripsi analisis kuadran dampak tarif Trump terhadap industri asuransi

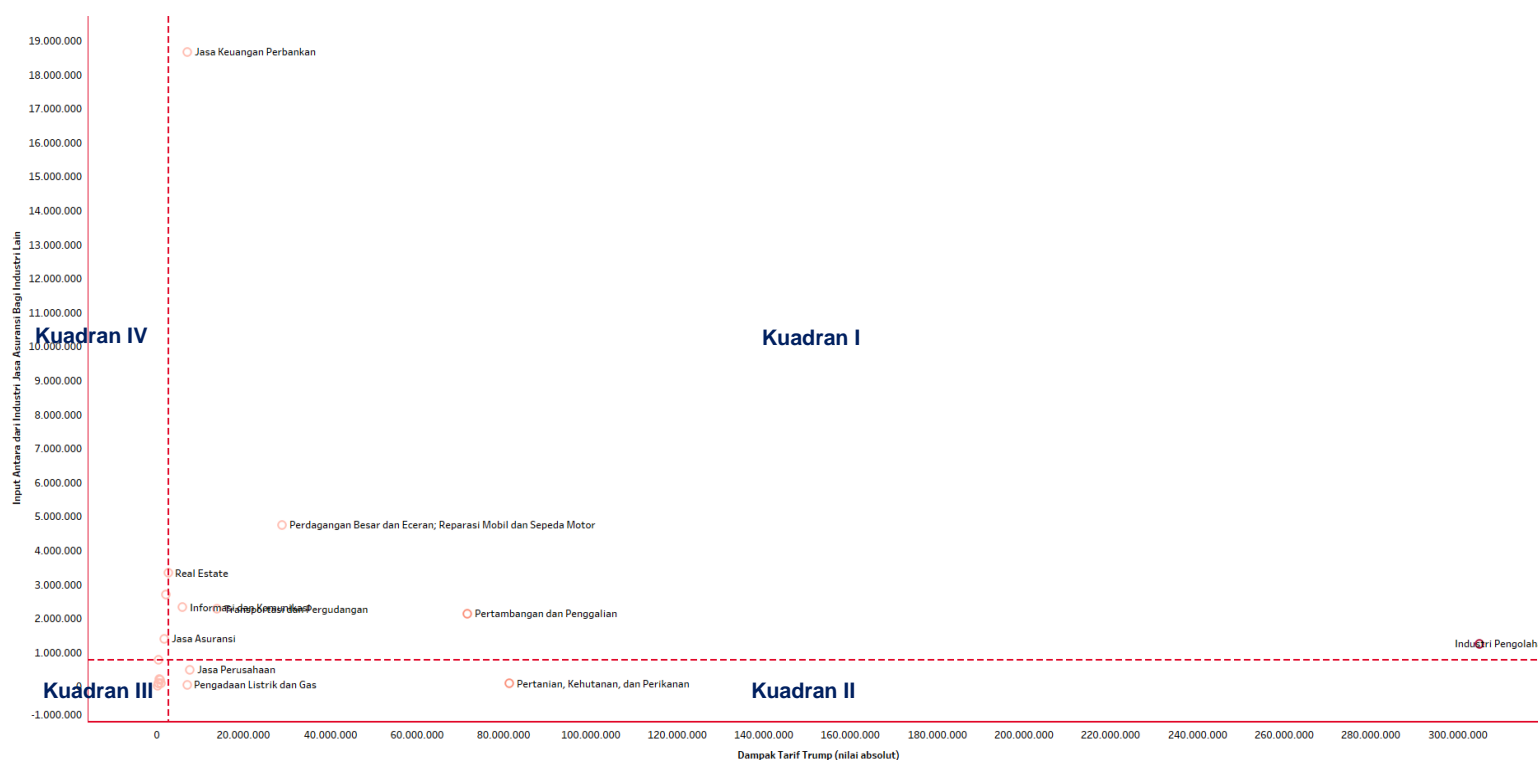
Kuadran	Deskripsi	Interpretasi
Kuadran I	Dampak tarif Trump tinggi, kontribusi premi tinggi	Sektor dengan risiko tertinggi
Kuadran II	Dampak tarif Trump tinggi, kontribusi premi rendah	Sektor terdampak ekonomi namun berpengaruh terbatas terhadap premi
Kuadran III	Dampak tarif Trump rendah, kontribusi premi rendah	Sektor risiko rendah
Kuadran IV	Dampak tarif Trump rendah, kontribusi premi tinggi	Sektor penting terhadap premi, namun minim tekanan eksternal

Sumber: IFG Progress Analysis

Dalam menentukan pembagian sektor-sektor ekonomi ke dalam empat kuadran risiko, studi ini menggunakan nilai median dari dua variabel utama sebagai titik potong untuk sumbu horizontal (X) dan vertikal (Y). Pemilihan median bukan tanpa alasan. Data yang digunakan menunjukkan tingkat variasi yang sangat tinggi di kedua dimensi, dengan kehadiran sejumlah *outlier* yang ekstrem. Contohnya, pada tingkat konsumsi jasa asuransi, sektor Jasa Keuangan Perbankan mencatat angka yang sangat besar, yaitu lebih dari Rp18 miliar, jauh melampaui sektor lainnya yang umumnya berada di kisaran Rp1–5 miliar. Sementara itu, pada sisi dampak tarif, Industri Pengolahan menempati posisi ekstrem dengan estimasi dampak lebih dari Rp300 miliar, jauh di atas sektor-sektor lain yang sebagian besar berada di bawah Rp30 miliar. Jika digunakan nilai rata-rata (*mean*) sebagai acuan pembatas, maka nilai-nilai ekstrem tersebut akan menarik posisi garis tengah terlalu tinggi, dan akibatnya menggeser persepsi terhadap posisi sektor-sektor lainnya. Sektor-sektor yang sebenarnya tergolong moderat atau bahkan tinggi dalam konteks distribusi normal bisa saja secara keliru dikelompokkan sebagai berisiko rendah. Dalam konteks ini, penggunaan median justru memberikan pemisahan yang lebih adil dan representatif terhadap kondisi sebaran data.

Hasil

Berdasarkan analisis kuadran dengan metodologi yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh visualisasi yang menggambarkan posisi relatif masing-masing sektor ekonomi terhadap risiko tarif dan kontribusinya terhadap industri asuransi (Exhibit 5).

Exhibit 5. Analisis Kuadran Dampak Tarif Trump dan Nilai Input Jasa Asuransi antar Sektor (dalam juta rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik, OEC Tariff Simulator, IFG Progress Analysis

Pada Kuadran I terdapat 7 sektor, yakni: Jasa Keuangan Perbankan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Real Estate; Informasi dan Komunikasi; Transportasi dan Pergudangan; Pertambangan dan Penggalian; dan Industri Pengolahan. Apabila sektor-sektor ini mengalami gangguan akibat kebijakan tarif baru, potensi kerugian yang ditanggung industri asuransi nasional akan signifikan, terutama dalam bentuk penurunan pendapatan premi. Kuadran II berisi sektor-sektor yang menghadapi dampak tarif cukup besar namun memiliki konsumsi jasa asuransi relatif rendah, seperti: Jasa Perusahaan; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; serta Pengadaan Listrik dan Gas. Sementara itu, sektor-sektor seperti: Jasa Kesehatan; Jasa Lainnya; Jasa Lembaga Keuangan Lainnya; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Pendidikan; Jasa Pengadaan Air dan Sampah; serta Administrasi Pemerintahan menempati Kuadran III, yaitu kelompok sektor dengan risiko tarif rendah dan kontribusi premi yang relatif kecil terhadap industri asuransi. Terakhir, Kuadran IV diisi oleh sektor Konstruksi dan Jasa Asuransi yang relatif tidak terdampak oleh tarif, namun tetap memiliki peranan penting sebagai sumber pendapatan premi.

Dengan hasil analisis kuadran tersebut, Kuadran I menjadi pusat konsentrasi risiko yang paling relevan untuk dikaji lebih lanjut karena besarnya tekanan akibat tarif dan potensi dampaknya yang material terhadap kinerja industri asuransi. Risiko utama yang ditimbulkan oleh sektor-sektor tersebut terhadap industri asuransi adalah potensi penurunan permintaan akan jasa asuransi karena adanya penghematan, pengurangan kapasitas produksi, atau bahkan kebangkrutan karena tekanan ekonomi sebagai efek penerapan tarif baru. Dampak terhadap industri asuransi tidak hanya terbatas pada sisi

pendapatan premi, tetapi juga mencakup potensi peningkatan klaim. Misalnya, pada lini bisnis asuransi kredit, risiko gagal bayar meningkat karena pelaku usaha yang terdampak langsung oleh tarif cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Selain itu, tekanan pada sektor-sektor Kuadran I juga berkontribusi pada meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan. Volatilitas pasar yang dipicu oleh perlambatan aktivitas sektor riil dapat menyebabkan penurunan imbal hasil investasi, baik di pasar obligasi maupun saham. Hal ini akan membuat pendapatan investasi perusahaan asuransi menjadi tidak maksimal dan berdampak terhadap kinerja pendapatan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, langkah selanjutnya dalam studi ini adalah melakukan analisis secara lebih mendalam bagaimana tekanan yang timbul dari sektor-sektor di Kuadran I dapat memengaruhi masing-masing lini bisnis di industri asuransi. Bagian berikutnya akan menguraikan secara rinci potensi penurunan premi, peningkatan risiko klaim, serta konsekuensi lanjutan terhadap stabilitas dan pertumbuhan pada berbagai lini bisnis atau produk asuransi, baik di industri asuransi umum maupun asuransi jiwa, sebagai akibat dari perlambatan sektor riil yang dipicu oleh kebijakan tarif internasional.

Potensi Dampak pada Lini Bisnis Asuransi Terkait

Setiap produk asuransi memiliki keterkaitan yang bervariasi terhadap sektor riil, tergantung pada peran ekonomi, jenis proteksi yang ditawarkan, dan segmentasi konsumennya. Oleh karena itu, tekanan yang muncul akibat kebijakan tarif akan berdampak beragam pada setiap lini bisnis asuransi. Beberapa lini bisnis atau produk asuransi akan lebih sensitif terhadap gangguan di sektor-sektor tertentu, sementara lainnya relatif lebih stabil. Berdasarkan pemetaan sektor dalam analisis kuadran sebelumnya, terdapat sejumlah lini bisnis asuransi yang memiliki eksposur tinggi terhadap sektor-sektor terdampak. Untuk itu, bagian berikut akan menguraikan secara rinci bagaimana tekanan pada sektor-sektor Kuadran I dapat memengaruhi kinerja masing-masing lini bisnis asuransi, baik dari sisi premi, klaim, maupun risiko lainnya.

Asuransi Properti – Potensi Penurunan Permintaan Proteksi Aset Fisik dan Risiko Idle Asset dari Sektor Kuadran I

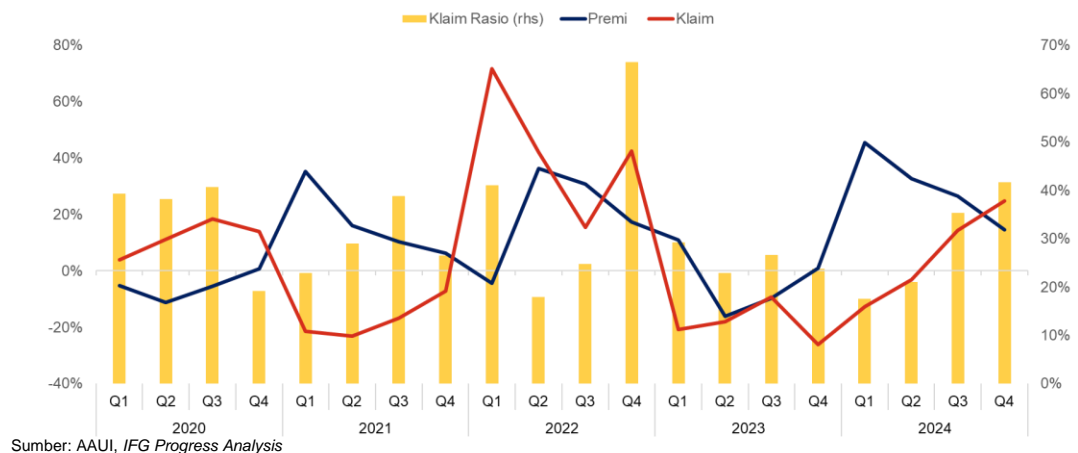
Lini bisnis asuransi properti merupakan salah satu lini yang memiliki eksposur tinggi terhadap dinamika sektor riil, karena hampir seluruh sektor di Kuadran I, termasuk Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, Perbankan, Real Estate, serta Informasi dan Komunikasi, memiliki aset fisik yang dapat diasuransikan melalui produk asuransi properti. Aset-aset tersebut meliputi gedung perkantoran, pabrik, gudang logistik, infrastruktur teknologi seperti menara *Base Transceiver Station* (BTS), serta properti komersial lainnya. Oleh karena itu, tekanan terhadap sektor-sektor tersebut baik

berupa penurunan aktivitas usaha atau pembatalan ekspansi, dapat menurunkan kebutuhan proteksi aset fisik.

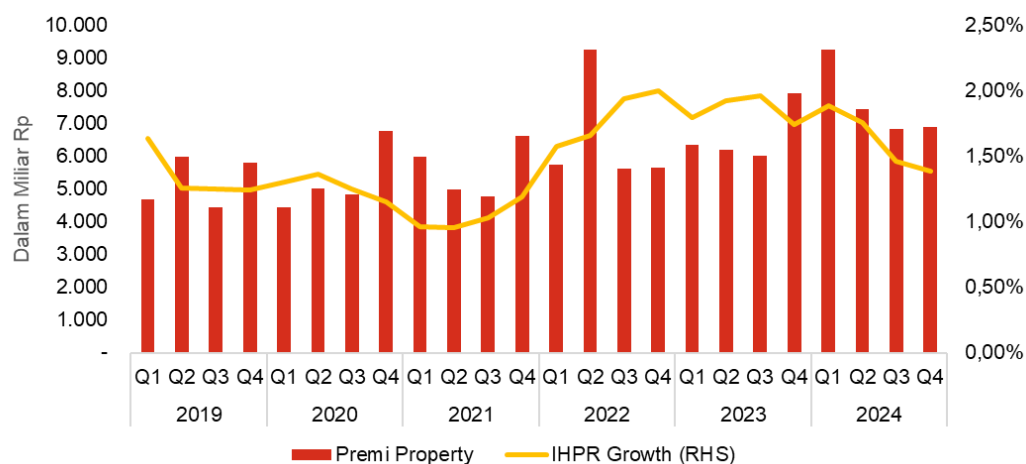
Asuransi properti juga sangat terkait dengan sektor Real Estate dan Konstruksi, baik dari sisi perusahaan pengembang maupun konsumen individu. Ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan oleh kebijakan tarif Trump dapat memengaruhi keputusan pembelian properti oleh masyarakat maupun penundaan proyek oleh pengembang. Hal ini pada akhirnya berdampak pada penurunan permintaan produk asuransi properti. Selain itu, proyek-proyek pembangunan yang tidak terselesaikan atau aset-aset yang menjadi *idle* karena tertundanya aktivitas operasional juga membawa risiko baru bagi perusahaan asuransi.

Secara historis, sebelum munculnya tekanan akibat sentimen negatif kebijakan tarif, lini bisnis asuransi properti menunjukkan performa yang relatif stabil. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan rata-rata premi (Compound Annual Growth Rate/CAGR 5 tahun) mencapai sekitar 7,8% per tahun, sedangkan klaim tumbuh sekitar 6,8%. Rasio klaim juga terpantau cukup sehat, rata-rata berada di bawah 50%. Namun, pada akhir tahun 2024, data menunjukkan adanya perubahan tren. Pertumbuhan klaim melonjak tajam sebesar 24,8% secara tahunan (year-on-year), melampaui pertumbuhan premi yang hanya mencapai 14,6% pada periode yang sama. Kenaikan ini menandakan adanya tekanan terhadap profitabilitas asuransi properti, apalagi jika tren ini berlanjut (Exhibit 6).

Exhibit 6. Kinerja Lini Bisnis Asuransi Properti (YoY Growth)



Kinerja asuransi properti juga sangat erat kaitannya dengan kondisi makroekonomi nasional, khususnya sektor properti dan konstruksi. Sebagai contoh, indeks harga property residential (IHPR) sempat mengalami pelemahan selama masa pandemi COVID-19 tahun 2020, yang kemudian mulai mengalami pemulihan pada 2022. Dinamika tersebut berpengaruh langsung pada permintaan terhadap produk asuransi properti, baik dari sisi residensial maupun komersial (Exhibit 7).

Exhibit 7. Historikal Premi Asuransi Properti dan Pertumbuhan Indeks Harga Properti Residensial (IHPR)

Sumber: AAUI dan CEIC

Adapun lini bisnis asuransi properti terdiri atas berbagai jenis produk yang melayani kebutuhan perlindungan terhadap risiko yang berkaitan dengan aset fisik. Produk-produk tersebut meliputi Asuransi Kebakaran (FLEXAS), Asuransi Gempa Bumi, Property All Risk (PAR), Industrial All Risk (IAR), Named Perils Insurance, Asuransi Rumah Tinggal, Asuransi Isi Properti, dan Asuransi Properti Komersial. Masing-masing produk memberikan perlindungan terhadap risiko bencana alam seperti kebakaran, sambaran petir, ledakan, asap, banjir, angin topan, gempa bumi, serta risiko tambahan seperti pencurian, kerusakan akibat kecelakaan, atau kejatuhan pesawat.

Dengan kompleksitas dan cakupan risiko yang ditanggung, membuat lini bisnis asuransi properti cukup sensitif terhadap perubahan dinamika sektor riil. Kebijakan tarif impor seperti yang diterapkan oleh Trump dapat menjadi pemicu gangguan berantai yang meskipun tidak selalu berdampak langsung pada sektor properti, tetap berpotensi membebani kinerja asuransi properti melalui tekanan terhadap aktivitas ekonomi, proyek pembangunan, dan perlindungan aset komersial.

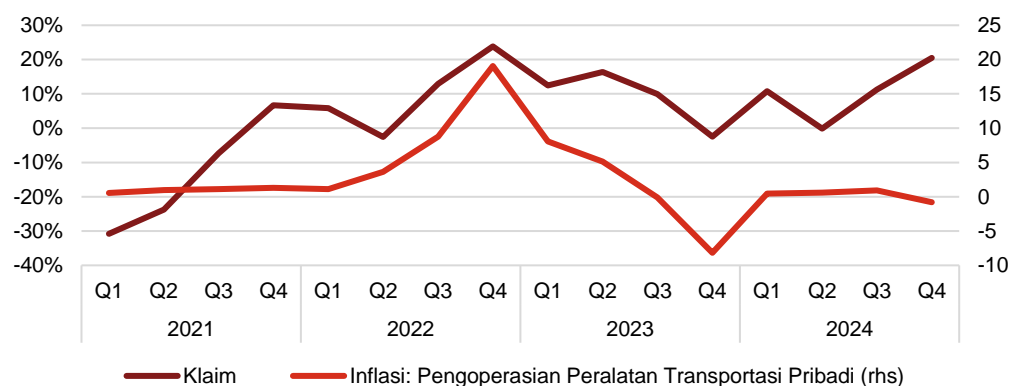
Asuransi Kendaraan Bermotor - Downside risk dari kenaikan harga bahan baku dan suku cadang berpotensi meningkatkan klaim dan membatasi pertumbuhan premi asuransi kendaraan bermotor

Kebijakan tarif tinggi yang diterapkan oleh pemerintahan Trump terhadap bahan aluminium dan suku cadang otomotif memberikan sedikit tekanan pada industri otomotif global. Namun demikian, dampak dari kebijakan tersebut relatif terbatas terhadap industri otomotif Indonesia seiring dengan minimnya aktivitas ekspor dan impor kendaraan bermotor antara Indonesia dan Amerika Serikat. Meskipun demikian, industri otomotif domestik tetap perlu mewaspadaai dampak tidak langsung dari kebijakan tersebut seperti risiko kenaikan harga bahan baku dan suku cadang otomotif yang berkaitan erat dengan salah satu sektor di Kuadran I, yaitu Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan

Sepeda Motor. Selain itu, sektor lain di Kuadran I seperti Transportasi serta Pertambangan yang banyak mengoperasikan kendaraan niaga dan alat berat, juga berpotensi mengurangi utilisasi atau pembelian unit baru, yang pada gilirannya dapat berdampak pada lini bisnis asuransi kendaraan bermotor.

Dalam konteks asuransi kendaraan bermotor, kenaikan harga suku cadang memiliki implikasi terhadap kemungkinan peningkatan klaim asuransi. Ketika harga komponen kendaraan meningkat, biaya perbaikan pun naik, terutama untuk jenis kerusakan berat yang memerlukan penggantian komponen utama. Hal tersebut dapat menyebabkan kenaikan jumlah klaim atau nominal klaim yang lebih besar. Kondisi tersebut ditunjukkan pada Exhibit 8, dengan tren klaim asuransi kendaraan bermotor yang searah dengan tren biaya jasa bengkel dan komponen ringan yang ditunjukkan dari data inflasi sub-komponen pengoperasian peralatan transportasi pribadi. Pada periode 1 tahun terakhir, tren biaya jasa bengkel dan komponen ringan mulai menunjukkan peningkatan secara gradual sehingga perlu menjadi perhatian.

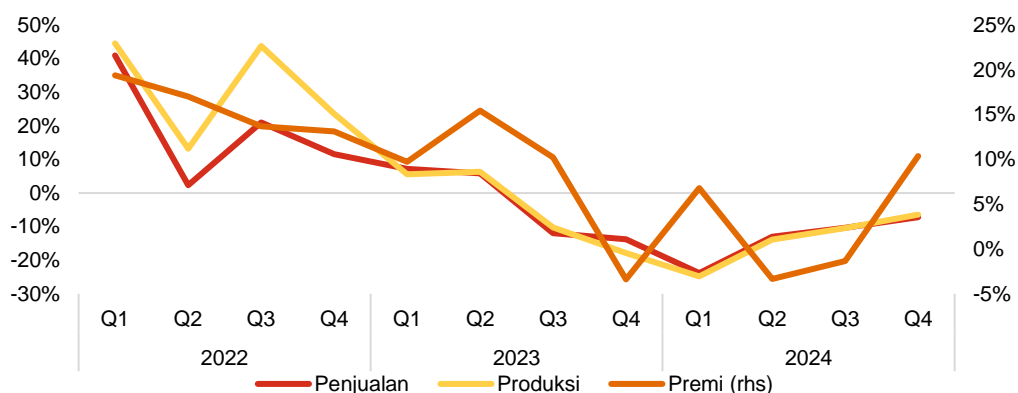
Exhibit 8. Perkembangan klaim asuransi kendaraan bermotor dan inflasi transportasi sub-komponen pengoperasian peralatan transportasi pribadi (% YoY)



Sumber: AAUI dan CEIC

Disamping itu, perusahaan asuransi juga perlu mengantisipasi dampak yang berisiko memengaruhi pertumbuhan premi asuransi kendaraan bermotor. Kenaikan harga bahan baku otomotif berpotensi menurunkan produksi kendaraan bermotor. Produsen otomotif mengalami kesulitan menjaga efisiensi biaya, yang pada akhirnya memaksa mereka menurunkan volume produksi untuk menghindari kerugian. Penurunan produksi kendaraan bermotor ini kemudian berdampak pada industri asuransi, terutama dalam hal penurunan potensi premi asuransi kendaraan bermotor. Di Indonesia, tren lesunya industri otomotif sudah mulai terjadi ditunjukkan dari tren penjualan dan produksi kendaraan bermotor yang menurun di 3 tahun terakhir (Exhibit 9). Pada periode yang sama, pertumbuhan premi asuransi kendaraan bermotor Indonesia juga turut mengalami penurunan. Dengan jumlah kendaraan baru yang lebih sedikit di pasar, peluang akuisisi premi asuransi juga mengalami penurunan, mengurangi potensi pertumbuhan premi sektor asuransi kendaraan bermotor.

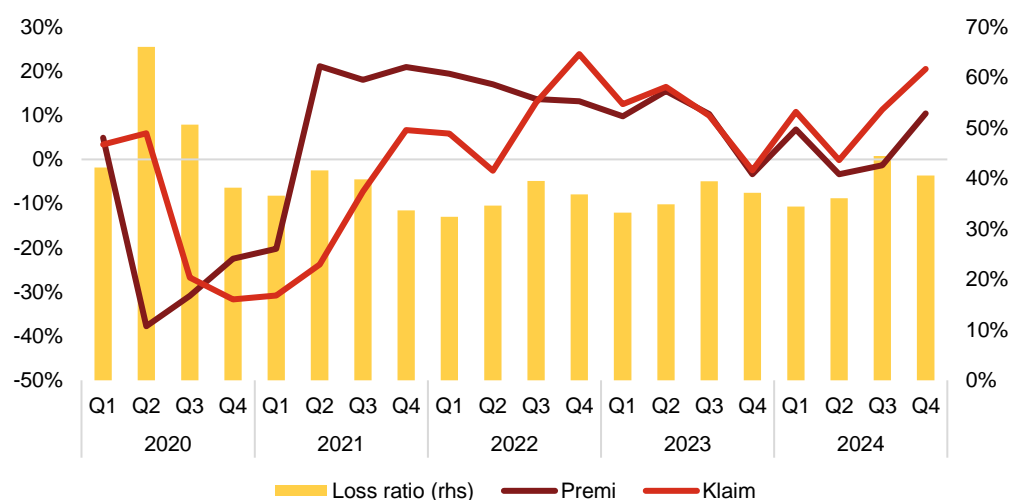
Exhibit 9. Perkembangan premi asuransi kendaraan bermotor dan penjualan serta produksi kendaraan bermotor (% YoY)



Sumber: AAUI dan CEIC

Dari perspektif industri, kinerja asuransi kendaraan bermotor menghadapi tekanan berat akibat perbedaan kecepatan pertumbuhan premi dan klaim terutama dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Pada Exhibit 10 ditunjukkan bahwa pertumbuhan klaim meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan premi, mengakibatkan rasio kerugian yang terus naik terlihat dari *loss ratio* yang meningkat secara signifikan yang sudah mendekati level 50% - 60%. Jika tren ini berlanjut, profitabilitas perusahaan asuransi dapat terganggu secara substansial.

Exhibit 10. Perkembangan premi, klaim, dan *loss ratio* asuransi kendaraan bermotor



Sumber: AAUI

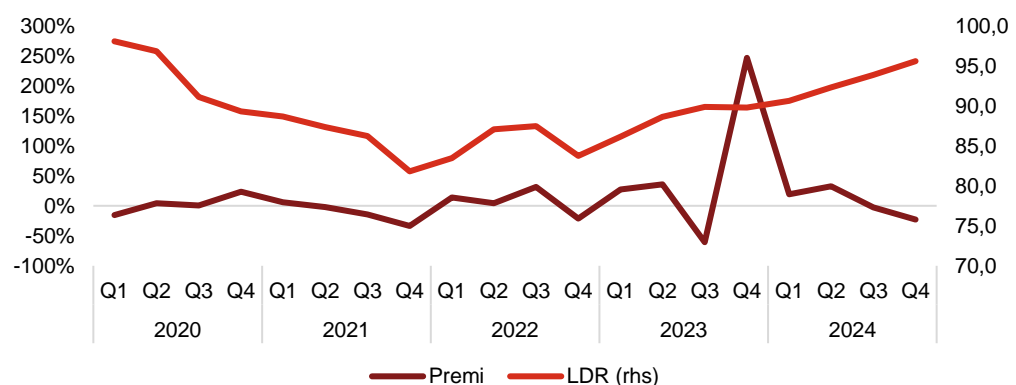
Asuransi Kredit - Ditengah kinerja asuransi kredit yang belum membaik, downside risk dari pengetatan kredit dan peningkatan kredit yang berisiko perlu diantisipasi

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global sudah mengalami kondisi ketidakpastian. Saat ini, ketidakpastian perekonomian berpotensi semakin meningkat dipicu dari fenomena kebijakan tarif Trump yang meningkatkan volatilitas ekonomi global.

Dampak dari ketidakstabilan tersebut kemudian berdampak pada sektor keuangan termasuk dirasakan oleh asuransi kredit Indonesia yang berperan dalam meng-cover aktivitas perdagangan internasional dan sektor perbankan dalam penyaluran kredit sektor riil. Sektor perbankan sendiri merupakan salah satu sektor utama di Kuadran I yang memiliki konsumsi jasa asuransi cukup besar.

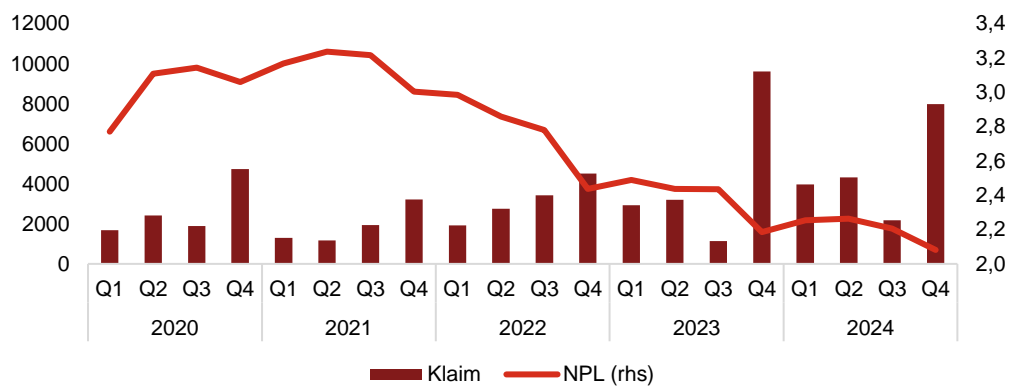
Dalam kondisi perekonomian yang *uncertainty*, sektor perbankan cenderung mengambil langkah konservatif dengan menahan laju kreditnya. Hal tersebut dapat terlihat dari menurunnya *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR), yang mencerminkan kecenderungan perbankan untuk menjaga likuiditas dengan tidak meningkatkan penyaluran kreditnya secara agresif. Fenomena ini pada akhirnya berdampak pada sektor asuransi kredit, dimana penurunan LDR berpotensi menghambat pertumbuhan premi. Kondisi tersebut ditunjukkan pada Exhibit 11, ketika volatilitas perekonomian meningkat akibat kasus Covid-19 di periode 2020—2021, tren LDR terlihat terus menurun secara gradual dan disaat yang bersamaan pertumbuhan premi asuransi kredit juga melambat. Meskipun, saat ini tren LDR masih menunjukkan peningkatan, namun demikian *downside risk* dari menurunnya LDR perlu diantisipasi oleh perusahaan asuransi yang mempunyai lini bisnis asuransi kredit, terlebih saat ini pertumbuhan premi asuransi kredit sudah mulai menunjukkan penurunan.

Exhibit 11. Perkembangan premi asuransi kredit (% YoY) dan Loan-to-Deposit Ratio (LDR) (%)



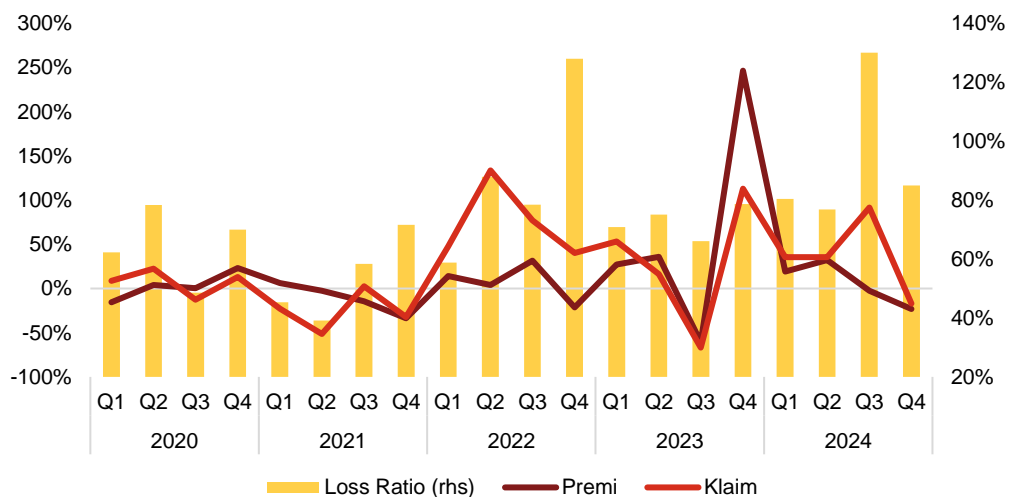
Sumber: AAUI dan CEIC.

Tidak hanya itu, risiko lainnya muncul dari meningkatnya jumlah kredit berisiko, khususnya pada sektor-sektor terdampak yang berpotensi meningkatkan klaim asuransi kredit. Berkaca dari pengalaman pandemi Covid-19, terjadi lonjakan *Loan-at-Risk* (LaR) atau kredit perbankan yang berisiko hingga menyentuh level tertinggi. Seiring dengan tingginya lonjakan LaR turut mendorong kenaikan *Non-Performing-Loan* (NPL) atau kredit macet. Tingginya risiko kredit perbankan yang terjadi di periode tertentu mendorong terjadinya klaim asuransi kredit yang tinggi di periode berikutnya. Namun demikian, pada saat klaim yang terjadi tercatat tinggi, di periode yang sama, tingkat NPL cenderung menurun dibandingkan periode sebelumnya (Exhibit 12).

Exhibit 12. Perkembangan klaim asuransi kredit (Rp miliar) dan NPL (%)

Sumber: AAUI dan CEIC

Sementara itu, dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, lini bisnis asuransi kredit menunjukkan kinerja yang cukup menantang dengan pertumbuhan klaim yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan premi (Exhibit 13). Pada tahun 2024, pertumbuhan klaim asuransi kredit tercatat sebesar 9,5% YoY, sedangkan premi asuransi kredit berkontraksi di level -3,0% YoY. Dampak dari kondisi tersebut terlihat dari *loss ratio* asuransi kredit di tahun 2024 yang melonjak signifikan di level 85% dan menjadi level *loss ratio* paling tinggi diantara lini bisnis lainnya. Jika di rata-rata selama 5 tahun terakhir, *loss ratio* asuransi kredit sudah mencapai lebih dari 70%. Tingginya *loss ratio* tersebut berpotensi menekan profitabilitas perusahaan asuransi, terutama jika dikombinasikan dengan beban lain seperti biaya akuisisi dan biaya operasional.

Exhibit 13. Perkembangan premi, klaim, dan *loss ratio* asuransi kredit

Sumber: AAUI

Melihat kondisi tersebut, diperlukan langkah strategis bagi sektor asuransi kredit untuk meningkatkan ketahanan keuangan. Adaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi serta pengelolaan risiko yang lebih terstruktur menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dari kondisi perekonomian yang *uncertainty*. Mengingat peran pentingnya asuransi kredit sebagai *financial backbone* bagi perbankan, perusahaan asuransi perlu meningkatkan pengelolaan risiko yang *prudent* serta melakukan mitigasi risiko secara

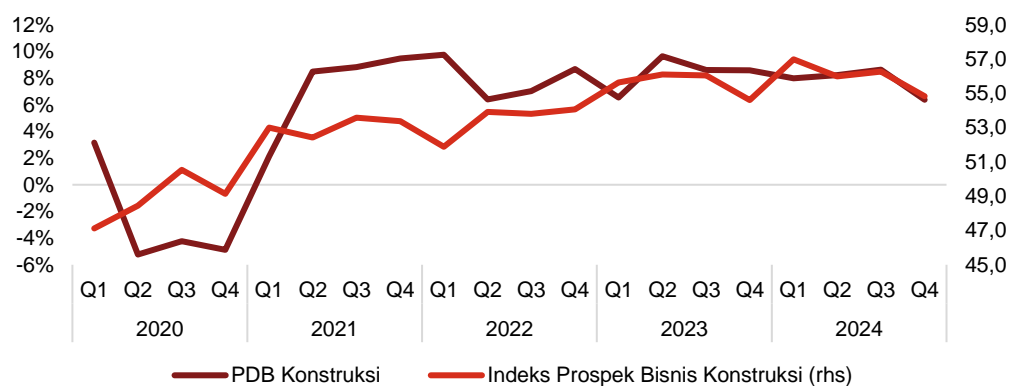
proaktif dalam menjaga stabilitas dan meredam *shock* yang terjadi pada saat krisis. Melalui pemahaman yang mendalam tentang dinamika ekonomi, sektor perbankan, dan dampaknya terhadap klaim asuransi, para pelaku industri dapat merumuskan kebijakan yang lebih bijak dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Suretyship - Pertumbuhan produk suretyship berpotensi melanjutkan tren pelemahan seiring dengan menurunnya proyek konstruksi akibat ketidakpastian perekonomian

Lini bisnis *suretyship* merupakan salah satu jenis asuransi yang memberikan jaminan ganti rugi atas kegagalan pelaksanaan suatu kontrak yang melibatkan pihak *principal* dan *obligee*. Umumnya, asuransi ini berbentuk *surety bond* dan banyak digunakan pada sektor industri konstruksi. Meskipun kebijakan tarif dari pemerintahan Trump memiliki dampak yang cukup besar pada ketidakpastian ekonomi global, pengaruhnya terhadap sektor konstruksi di Indonesia tidak terlalu signifikan. Hal ini mengakibatkan dampak pada produk *suretyship* juga relatif terbatas. Namun demikian, potensi tekanan terhadap proyek-proyek Real Estate serta pembangunan fasilitas di sektor Pergudangan dan Industri Pengolahan yang termasuk dalam Kuadran I dan seringkali melibatkan skema *surety bond* memungkinkan dapat memberikan dampak pada lini bisnis ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor konstruksi di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung melemah. Jika dilihat dari pertumbuhan PDB sektor konstruksi, terlihat adanya tren pelemahan dalam dua tahun terakhir, yang selaras dengan tren indeks prospek bisnis konstruksi (Exhibit 14). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tekanan eksternal seperti kebijakan ekonomi global tidak terlalu memengaruhi sektor konstruksi secara langsung, dinamika ekonomi domestik dan ketidakpastian global tetap memberikan dampak yang cukup besar pada perkembangan proyek konstruksi.

Exhibit 14. Perkembangan PDB sektor konstruksi (% YoY) dan indeks prospek bisnis konstruksi

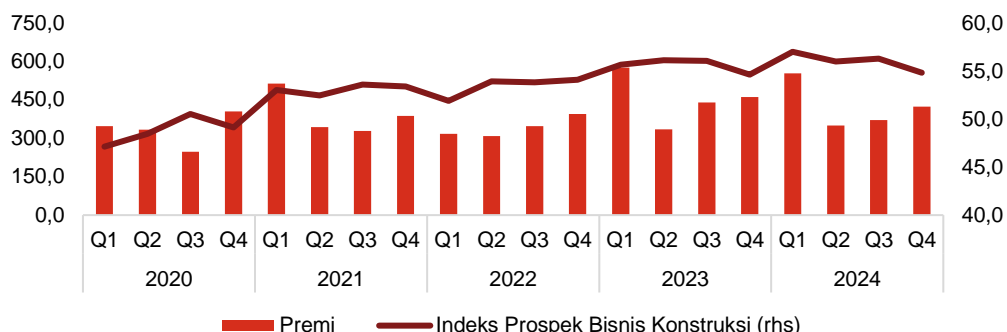


Sumber: CEIC

Tren melemahnya sektor konstruksi lebih lanjut berdampak pada penurunan premi asuransi *suretyship*. Ditunjukkan pada Exhibit 15, tren pertumbuhan premi *suretyship* cenderung searah dengan tren indeks prospek bisnis konstruksi. Terlihat pada setiap

kuartal awal tahun, indeks prospek bisnis mengalami kenaikan, kondisi tersebut juga diikuti oleh pertumbuhan premi asuransi suretyship yang turut meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Selama kurun waktu tahun 2024, bisnis konstruksi mulai menunjukkan tren stagnasi dan sedikit menurun di 3 kuartal terakhir. Pada periode yang sama, tren pertumbuhan asuransi suretyship juga turut melambat. Ketidakpastian ekonomi yang berlanjut memberikan tekanan pada prospek bisnis konstruksi, sehingga kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan premi menjadi lebih rendah.

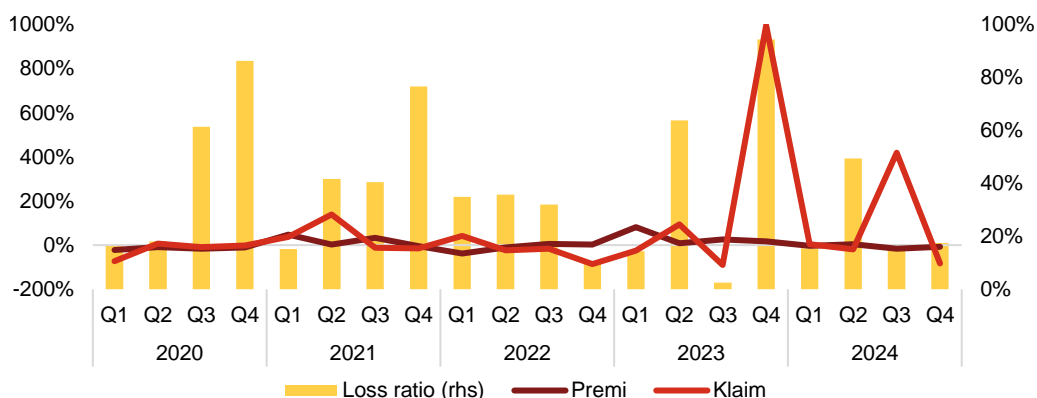
Exhibit 15. Perkembangan premi suretyship (% YoY) dan indeks prospek bisnis konstruksi



Sumber: AAUI dan CEIC

Jika dilihat dari kinerja industri suretyship secara keseluruhan, pada kurun waktu dua tahun terakhir, pertumbuhan premi cenderung menurun, sedangkan klaim menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan (Exhibit 16). Meskipun demikian, rasio kerugian (*loss ratio*) pada lini bisnis suretyship masih relatif terkendali, berada di bawah 40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan klaim, pengelolaan risiko pada asuransi suretyship masih dapat terjaga dengan baik. Dalam menghadapi kondisi ini, pelaku bisnis asuransi perlu memperkuat mitigasi risiko dan melakukan penyesuaian strategi untuk mengantisipasi potensi dampak lanjutan dari ketidakpastian ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan sektor konstruksi. Peningkatan pemahaman terhadap risiko proyek dan penyesuaian tarif premi berdasarkan profil risiko konstruksi dapat menjadi langkah mitigatif yang tepat.

Exhibit 16. Perkembangan premi, klaim, dan *loss ratio* suretyship



Sumber: AAUI

Asuransi Rekayasa atau *Engineering* - Berpotensi tertekan akibat perlambatan proyek industri pengolahan dan pertambangan

Selanjutnya, salah satu lini bisnis asuransi yang juga berpotensi terdampak secara tidak langsung dari tarif Trump adalah asuransi rekayasa (*engineering insurance*). Asuransi ini memiliki keterkaitan erat dengan sektor-sektor Kuadran I, khususnya Industri Pengolahan dan Pertambangan yang banyak mengandalkan perlindungan terhadap mesin produksi, instalasi peralatan berat, dan proyek konstruksi. Ketika kedua sektor tersebut menghadapi tekanan akibat penurunan ekspor, dampaknya adalah terbatasnya kapasitas produksi dan berkurangnya investasi dalam peralatan teknik dan infrastruktur.

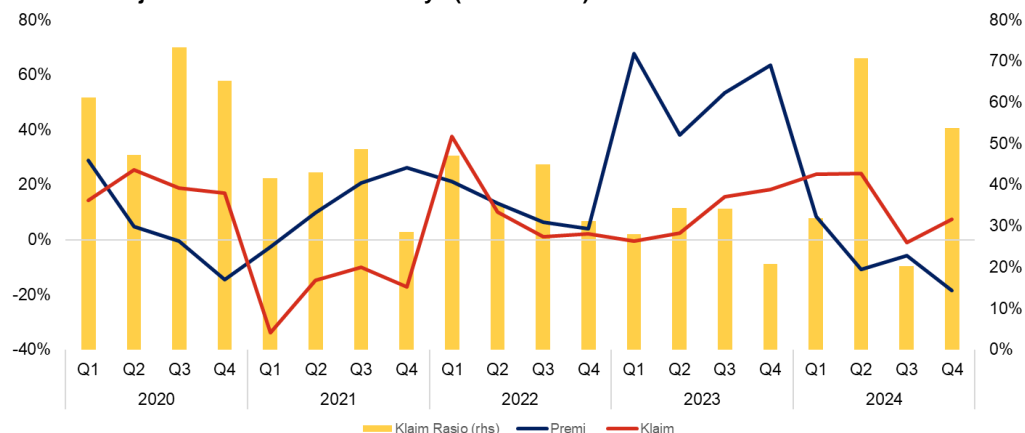
Secara umum, asuransi rekayasa berperan penting dalam menjamin risiko yang timbul selama proses pembangunan proyek industri maupun selama pengoperasian fasilitas, termasuk perlindungan atas aset teknis seperti mesin produksi. Melemahnya permintaan ekspor, terutama dari sektor manufaktur dan pertambangan, telah menyebabkan banyak proyek pembangunan mengalami penundaan atau bahkan pembatalan. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan aktivitas penggunaan alat berat dan instalasi peralatan industri, yang pada akhirnya menekan permintaan terhadap polis-polis asuransi rekayasa.

Beberapa jenis asuransi rekayasa yang paling terdampak oleh kondisi ini antara lain adalah:

- *Contractor's All Risks (CAR) Insurance*, yang memberikan perlindungan terhadap kerusakan fisik proyek konstruksi, properti pihak ketiga, serta cedera pada pihak luar selama proyek berlangsung. Lesunya proyek-proyek konstruksi akibat ketidakpastian ekonomi tentu berdampak pada penurunan premi dari jenis polis ini.
- *Erection All Risks (EAR) Insurance*, yang menanggung risiko kerusakan selama pemasangan peralatan berat dan mesin, yang cenderung stagnan karena penundaan banyak proyek industri baru.
- *Machinery Breakdown (MB) Insurance*, yang memberikan jaminan atas kerusakan mesin selama masa operasional, juga mengalami tekanan karena menurunnya kapasitas produksi dan investasi di sektor manufaktur.
- *Civil Engineering Completed Risks (CECR) Insurance*, yang memberikan perlindungan terhadap struktur teknik sipil seperti jalan tol, pelabuhan, bandara, dan rel kereta api, turut terpengaruh karena terhambatnya proyek infrastruktur akibat penyesuaian anggaran.
- *Deterioration of Stock (DOS) Insurance*, yang memberikan perlindungan terhadap kerusakan barang-barang dalam *cold storage* seperti produk makanan beku dan farmasi, berisiko meningkatnya klaim karena gangguan rantai pasok dan tertundanya pengiriman ekspor.

Sebelum munculnya tekanan akibat kebijakan tarif tersebut, kinerja lini asuransi rekayasa relatif stabil. Selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan premi (*compound annual growth rate/CAGR*) mencapai sekitar 8,4% per tahun, sementara pertumbuhan klaim tercatat lebih rendah, yakni sekitar 4,7% per tahun. Rasio klaim pun terjaga di bawah 70%, menandakan performa yang masih sehat secara keseluruhan.

Exhibit 17. Kinerja Lini Bisnis Asuransi Rekaya (YoY Growth)



Sumber: AAUI, IFG Progress Analysis

Pada tahun 2024, pertumbuhan premi mengalami kontraksi sebesar -18% dibanding tahun sebelumnya, mencerminkan penurunan signifikan pada jumlah dan nilai proyek yang diasuransikan. Di sisi lain, jumlah klaim justru meningkat sebesar 7,5% secara tahunan (YoY), yang mengindikasikan bahwa meskipun jumlah proyek menurun, risiko kerugian pada proyek yang tersisa justru cenderung meningkat (Exhibit 17).

Asuransi Liabilitas – Berpotensi mengalami peningkatan klaim akibat gangguan proyek, rantai pasok, dan ketidakpastian logistik global

Sebagai lini bisnis yang melindungi perusahaan dari berbagai risiko tanggung gugat pihak ketiga, asuransi liabilitas (*liability insurance*) memiliki keterkaitan erat dengan sektor-sektor dalam Kuadran I, khususnya *real estate* serta transportasi dan pergudangan, dua sektor yang secara langsung terdampak oleh perlambatan ekspor, gangguan logistik, dan ketidakpastian proyek akibat lonjakan biaya serta perubahan jalur pasok.

Dalam konteks ini, kebijakan tarif berpotensi meningkatkan risiko tanggung gugat yang dihadapi pelaku usaha. Gangguan pada rantai pasok seperti keterlambatan pengiriman, kerusakan barang, dan kegagalan penyelesaian proyek dapat memicu peningkatan klaim dari pihak ketiga, baik pelanggan, mitra bisnis, maupun penyewa properti. Risiko tambahan juga muncul dari proyek-proyek yang terhenti atau dari *idle asset* yang tidak digunakan akibat penundaan pembangunan, terutama di sektor properti dan konstruksi.

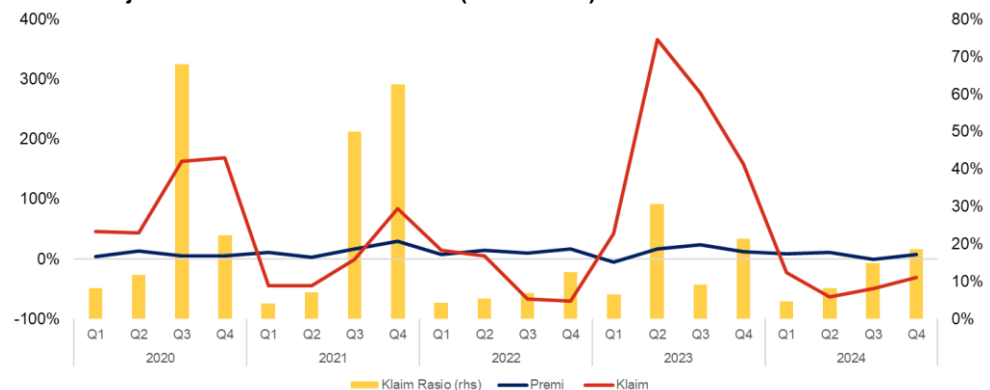
Beberapa jenis asuransi liabilitas yang relevan dengan kondisi ini antara lain *Public Liability Insurance*, yang memberikan perlindungan terhadap tanggung jawab hukum dari

pihak ketiga akibat aktivitas operasional perusahaan, umumnya digunakan oleh sektor retail, logistik, dan pergudangan. Selain itu, *Construction Liability Insurance* juga menjadi penting dalam menjamin risiko tanggung gugat selama pelaksanaan proyek pembangunan atau instalasi, yang rentan terhadap penundaan, kegagalan teknis, atau sengketa hukum akibat perubahan material dan vendor karena hambatan perdagangan internasional.

Lebih jauh, proyek-proyek berskala besar seperti EPC (*Engineering, Procurement, Construction*) yang bergantung pada material impor atau subkontraktor global juga menghadapi peningkatan eksposur hukum. Pergantian material secara mendadak atau keterlambatan peralatan akibat kebijakan tarif dapat memicu klaim akibat cacat konstruksi atau kegagalan desain, termasuk potensi tuntutan kepada kontraktor atau konsultan. Dalam kondisi ini, produk *Professional Indemnity Insurance* menjadi sangat relevan. *Professional Indemnity Insurance* melindungi profesional terhadap berbagai tindakan hukum yang mungkin timbul dari pelanggaran kewajiban profesional dalam pelaksanaan praktek bisnis profesional mereka.

Secara historis, kinerja lini asuransi liabilitas dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, terutama akibat volatilitas nilai klaim. Meski pendapatan premi tumbuh relatif stabil dengan CAGR sebesar 14% selama periode 2019–2024, pertumbuhan klaim meningkat lebih cepat dengan CAGR mencapai 21,5% pada periode yang sama. Rasio klaim (*loss ratio*) masih tergolong moderat dan terkendali, rata-rata di bawah 70%, dengan puncak pada masa pandemi yaitu 68% di kuartal III 2020 dan 63% di kuartal IV 2021 (Exhibit 18).

Exhibit 18. Kinerja Lini Bisnis Asuransi Liabilitas (YoY Growth)



Sumber: AAUI, IFG Progress Analysis

Asuransi *Marine Cargo* - Mempunyai eksposur tinggi terhadap risiko ekspor dan ketidakpastian logistik global

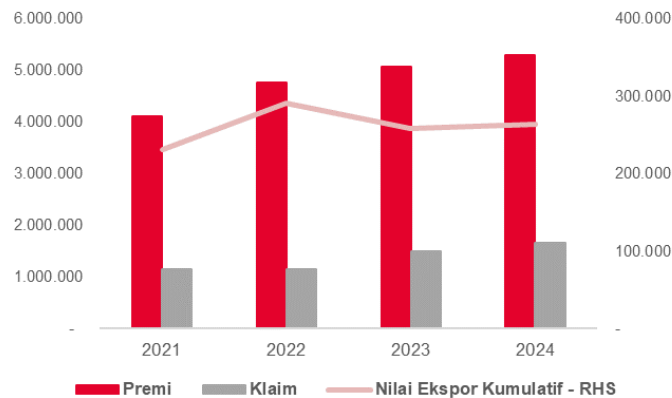
Asuransi *marine cargo* merupakan lini bisnis asuransi yang memberikan perlindungan terhadap risiko kerusakan, kehilangan, atau keterlambatan barang selama proses pengiriman, baik melalui laut, udara, maupun darat. Lini asuransi ini memiliki keterkaitan erat dengan sektor-sektor berorientasi ekspor dan logistik internasional, terutama yang berada di Kuadran I, seperti Industri Pengolahan (barang jadi, bahan baku, mesin

industri), Pertambangan dan Penggalian (mineral, batu bara, logam), Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta Transportasi dan Pergudangan (*shipping & freight forwarding*). Dengan cakupannya yang erat pada aktivitas ekspor dan logistik, asuransi *marine cargo* menghadapi eksposur langsung terhadap dinamika perdagangan internasional dan kebijakan tarif seperti yang diberlakukan Amerika Serikat terhadap Indonesia.

Kenaikan tarif menyebabkan daya saing produk ekspor dari Indonesia ke Amerika Serikat akan menurun, yang berdampak pada penurunan volume pengiriman ke negara tersebut. Penurunan ini secara teoritis berpotensi menekan pendapatan premi asuransi *marine cargo* karena berkurangnya aktivitas pengangkutan lintas negara. Di sisi lain, penerapan tarif yang tinggi juga mendorong eksportir untuk menaikkan harga barang demi menjaga margin keuntungan. Akibatnya, nilai pertanggungan otomatis meningkat dan berpotensi memperbesar nilai klaim jika risiko terjadi. Lebih lanjut, strategi pengalihan rute atau negara tujuan ekspor untuk menghindari tarif tinggi dapat memperpanjang jalur logistik dan menambah risiko kerusakan atau keterlambatan barang, yang turut meningkatkan eksposur klaim.

Menariknya, analisis data historis pendapatan premi asuransi *marine cargo* dan nilai ekspor Indonesia menunjukkan hubungan yang tidak bersifat linier. Dalam beberapa tahun terakhir, nilai ekspor Indonesia mencapai puncaknya secara kumulatif di tahun 2022 sebesar USD 291,9 miliar, namun pertumbuhan premi *marine cargo* hanya berada di angka Rp4,8 triliun. Tahun berikutnya, meskipun nilai ekspor turun ke USD 258,8 miliar, pendapatan premi tetap meningkat ke Rp5,1 triliun. Tahun 2024 nilai ekspor sedikit membaik menjadi USD 264,7 miliar, yang diikuti oleh pertumbuhan premi ke level Rp 5,3 triliun. Fakta ini menunjukkan bahwa pertumbuhan premi asuransi *marine cargo* tidak semata dipengaruhi oleh volume ekspor, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti komposisi barang ekspor, peningkatan biaya logistik, risiko rantai pasok global, hingga perubahan struktur polis atau penyesuaian tarif premi. Peningkatan pendapatan premi ini tidak serta merta mencerminkan peningkatan profitabilitas. Data juga menunjukkan bahwa risiko klaim mengalami tren kenaikan, ditunjukkan oleh pertumbuhan nilai klaim yang dibayarkan dan kenaikan *loss ratio* (Exhibit 19).

Exhibit 19. Pendapatan Premi dan Klaim Asuransi *Marine Cargo* (dalam juta rupiah) dan Nilai Ekspor Indonesia (dalam juta USD)



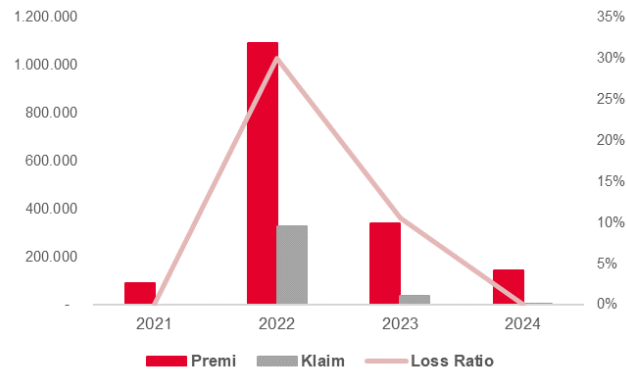
Sumber: AAUI, CEIC, IFG Progress Analysis

Kondisi ini menjadi *early warning* bagi perusahaan asuransi yang memiliki portofolio di lini bisnis asuransi *marine cargo*. Meskipun premi secara nominal tumbuh, lini ini menghadapi risiko tekanan ganda: dari sisi potensi penurunan eksposur pengiriman akibat hambatan dagang, serta dari sisi kenaikan beban klaim akibat peningkatan risiko logistik dan nilai pertanggungan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi ulang terhadap pendekatan underwriting, penyesuaian harga premi berbasis profil risiko, serta pemantauan terhadap dinamika pasar logistik global guna menjaga keberlanjutan lini bisnis asuransi *marine cargo* ke depan.

Asuransi Satelit – Terpapar Risiko Ketidakpastian Proyek di Sektor Informasi dan Komunikasi

Asuransi satelit merupakan produk asuransi yang memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko dalam seluruh fase proyek satelit, mulai dari pra-peluncuran (*pre-launch*), peluncuran (*launch*), operasi di orbit (*in-orbit*), hingga risiko tanggung gugat (*liability*). Produk ini erat kaitannya dengan sektor Informasi dan Komunikasi, yang termasuk dalam Kuadran I, khususnya untuk program peluncuran dan pengoperasian satelit nasional maupun komersial yang membutuhkan investasi besar.

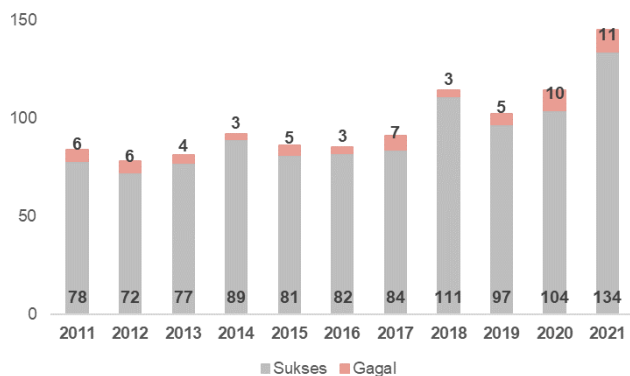
Menurut data AAUI, kinerja pendapatan premi dan klaim asuransi satelit di Indonesia menunjukkan pola yang fluktuatif (Exhibit 20). Tahun 2022 mencatat lonjakan premi signifikan seiring dengan adanya proyek besar, namun tahun-tahun berikutnya justru menunjukkan penurunan tajam, baik dari sisi premi maupun klaim. Hal ini menegaskan bahwa *demand* terhadap asuransi satelit sangat bergantung pada realisasi proyek satelit dan bukan merupakan lini bisnis yang bersifat stabil dari tahun ke tahun.

Exhibit 20. Kinerja Asuransi Satelit (dalam juta rupiah)

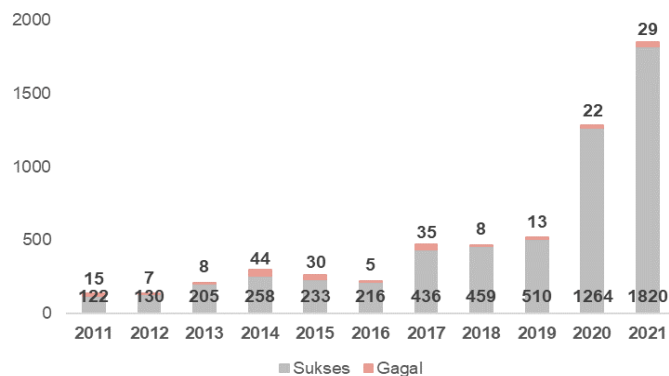
Sumber: AAUI, IFG Progress Analysis

Penerapan tarif Trump secara langsung hanya berlaku terhadap produk ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Namun demikian, ketegangan geopolitik yang muncul akibat kebijakan tarif ini berpotensi menambah ketidakpastian dalam rantai pasok proyek satelit secara global, termasuk pengadaan logam ringan, semikonduktor, dan peralatan teknologi tinggi yang umumnya diproduksi dan dirakit oleh negara-negara lain yang juga terkena tarif tinggi oleh Trump. Bagi negara pengguna seperti Indonesia, kenaikan biaya akibat disrupsi rantai pasok tersebut dapat menunda keputusan investasi dan pembiayaan proyek satelit baru. Dalam konteks ini, dampak utama terhadap asuransi satelit adalah penurunan pendapatan premi karena proyek ditunda atau dibatalkan.

Di sisi lain, data global menunjukkan lonjakan signifikan aktivitas peluncuran ke luar angkasa dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah peluncuran orbital melebihi 140 misi pada 2021, sementara satelit yang berhasil diluncurkan meningkat dari sekitar 400 unit pada 2017 menjadi lebih dari 1.800 unit pada 2021 (Exhibit 21 dan 22). Peningkatan ini didorong oleh hadirnya *vehicles* dan teknologi satelit generasi baru, meningkatnya permintaan terhadap layanan komunikasi, dan maraknya *deployment* konstelasi satelit kecil. Tren ini memicu meningkatnya potensi klaim asuransi satelit. Satelit kecil cenderung dibangun dengan jadwal pendek, pengujian terbatas, dan tingkat redundansi yang rendah, sehingga lebih rentan terhadap kegagalan teknis. Selain itu, padatnya aktivitas peluncuran satelit turut meningkatkan kepadatan di orbit dan jumlah debris luar angkasa, yang pada gilirannya memperbesar potensi risiko tabrakan dan kerusakan in-orbit. Bersamaan dengan itu, *failure rate* peluncuran masih bertahan di kisaran 5–8%. Semua faktor ini menunjukkan bahwa risiko teknis dalam lini asuransi satelit semakin kompleks dan meningkat.

Exhibit 21. Jumlah Peluncuran ke Orbit

Sumber: AXA XL

Exhibit 22. Jumlah Peluncuran Satelit

Di tengah lonjakan risiko ini, pasar reasuransi satelit global justru menghadapi tekanan kapasitas. Beberapa kerugian besar dalam dua tahun terakhir membuat reasuradur lebih berhati-hati dan selektif dalam menerima eksposur baru. Selain itu, ketidakpastian geopolitik dan tekanan kebijakan tarif bisa membuat kapasitas reasuransi makin selektif dan mahal. Perusahaan asuransi yang memiliki eksposur di lini ini akan menghadapi tantangan dalam memperoleh dukungan reasuransi terutama dari pasar reasuransi global.

Dengan demikian, dampak tarif terhadap asuransi satelit lebih bersifat tidak langsung, melalui ketidakpastian proyek dan kesulitan dalam mencari dukungan reasuransi. Perusahaan asuransi yang bermain di lini ini perlu mencermati dinamika investasi satelit, risiko yang cenderung meningkat, serta kapasitas pasar reasuransi internasional.

Asuransi Jiwa – Ketidakpastian Ekonomi dan Tekanan Daya Beli Berpotensi Menurunkan Pendapatan Premi

Berbeda dengan lini bisnis asuransi di industri asuransi umum yang lebih erat dengan aktivitas sektor riil, berbagai studi menunjukkan bahwa industri asuransi jiwa berkorelasi erat dengan stabilitas pendapatan dan daya beli masyarakat²³. Dalam konteks ini, tekanan ekonomi akibat kebijakan tarif Trump, meskipun tidak langsung menyasar sektor asuransi jiwa, tetap menimbulkan implikasi melalui tekanan daya beli dan volatilitas pasar keuangan.

Secara umum, asuransi jiwa terbagi dalam dua segmen besar, yakni asuransi jiwa individu dan asuransi jiwa kumpulan (*group insurance*). Dalam situasi ekonomi yang penuh tekanan, seperti pelemahan daya beli akibat inflasi atau stagnasi upah, masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran untuk pos yang dianggap tidak esensial, seperti premi asuransi jiwa. Hal ini berpotensi meningkatkan tren *lapse rate*

² Beck, Thorsten, and Ian M. Webb. 2002. Determinants of Life Insurance Consumption Across Countries. Washington, DC: World Bank Publications.

³ Çelik, Sibel, and Kayali, Mustafa Mesut. 2009. Determinants of demand for life insurance in European countries. Problems and Perspectives in Management 7: 32–37

dan *new business premium*. Tren premi asuransi jiwa individu dalam empat tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan. Data AAJI mencatat bahwa total premi individu turun dari Rp181 triliun pada 2021 menjadi hanya sekitar Rp152 triliun pada 2024 (Exhibit 23). Penurunan ini kemungkinan tidak hanya disebabkan oleh pelemahan ekonomi, tetapi juga oleh dinamika regulasi dan perubahan preferensi produk oleh nasabah, seperti berkurangnya minat terhadap Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI) pasca terbitnya SEOJK 5/2022. Produk PAYDI sebelumnya menyumbang porsi signifikan dalam pendapatan premi asuransi jiwa individu, sehingga perubahan sentimen ini turut memberikan dampak terhadap kinerja segmen individu.

Exhibit 23. Premi Asuransi Jiwa Individu (dalam triliun rupiah)

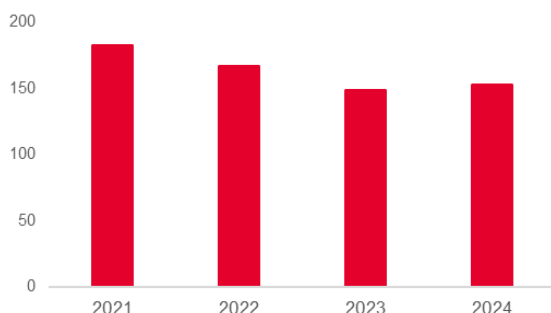
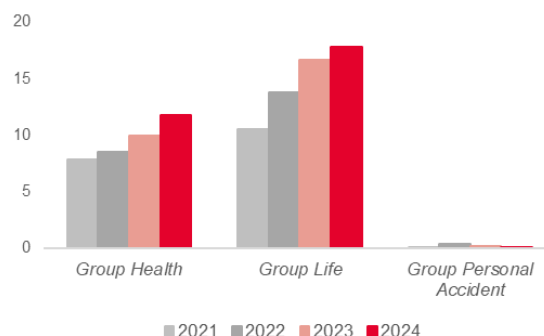


Exhibit 24. Premi Asuransi Jiwa Kumpulan (dalam triliun rupiah)



Sumber: AAJI, IFG Progress Analysis

Dari sisi perusahaan asuransi, kondisi pasar keuangan yang tidak menentu akibat gejolak ekonomi global juga menekan kinerja portofolio investasi yang berpotensi menurunkan pendapatan investasi perusahaan. Produk asuransi jiwa yang mengandung unsur investasi pun menjadi kurang atraktif di mata konsumen ketika *yield* menurun. Ini berpotensi tidak hanya menekan premi *new business*, tetapi juga mendorong *surrender rate* karena nasabah memilih menarik nilai tunai polis lebih awal. Dengan dua tekanan sekaligus dari sisi pendaptan premi maupun hasil investasi, industri asuransi jiwa menghadapi potensi penurunan pendapatan dari dua pos terbesarnya.

Segmen lainnya adalah asuransi jiwa kumpulan yang seringkali menawarkan program *employee benefit* untuk karyawan korporasi. Segmen ini, yang mencakup produk seperti *group life*, asuransi kesehatan kumpulan (*group health*), dan asuransi kecelakaan diri Kumpulan (*group personal accident*), memiliki tren pertumbuhan premi yang relatif positif dalam beberapa tahun terakhir (Exhibit 24). Namun, pertumbuhan ini sangat erat kaitannya dengan kondisi perusahaan pemberi kerja. Dalam konteks dampak tarif Trump, sektor-sektor yang terdapat di Kuadran I (seperti industri pengolahan, perdagangan besar, transportasi, dan komunikasi), mempunyai potensi melakukan efisiensi anggaran perusahaan, termasuk pengurangan atau penghentian fasilitas kesejahteraan karyawan. Dalam jangka pendek, hal ini dapat menekan *recurring premium* dan *renewal rate* pada produk kumpulan. Dampaknya lainnya bisa signifikan. Hingga akhir 2024, total tertanggung asuransi jiwa di Indonesia mencapai 153 juta jiwa,

namun 133 juta di antaranya merupakan peserta asuransi kumpulan. Artinya, jika sektor riil mengalami tekanan ekonomi dan terjadi pengurangan *coverage* asuransi jiwa dari pemberi kerja, maka jumlah masyarakat yang tidak memiliki perlindungan asuransi jiwa dapat meningkat signifikan. Hal ini tidak hanya berdampak terhadap kinerja pendapatan premi perusahaan asuransi, tetapi juga berpotensi menjadi beban fiskal jika pemerintah harus menanggung risiko kesehatan atau kematian bagi kelompok masyarakat yang tidak terproteksi.

Dengan mempertimbangkan seluruh dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa lini bisnis asuransi jiwa, baik individu maupun kumpulan, berada dalam posisi rentan menghadapi tekanan tarif Trump yang berujung pada pelemahan ekonomi domestik. Penurunan daya beli, ketidakpastian investasi, dan risiko efisiensi korporasi menjadi tantangan utama yang harus diantisipasi pelaku industri. Diperlukan strategi adaptif seperti pengembangan produk yang lebih sederhana dengan premi fleksibel, pengembangan saluran distribusi yang dapat menjangkau individu yang belum mempunyai polis asuransi jiwa, serta penguatan manajemen risiko investasi dan aktuarial. Strategi tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan bisnis industri asuransi jiwa di tengah berbagai tantangan.

Kesimpulan

In summary, rencana kebijakan tarif tinggi yang akan diterapkan oleh Presiden Trump telah memicu ketidakpastian ekonomi global dan menekan ekspor utama Indonesia. Kondisi ini berpotensi berdampak pada industri asuransi. Untuk memetakan risiko ini secara lebih sistematis, dilakukan klasifikasi sektor ekonomi dalam empat kuadran berdasarkan besarnya dampak tarif dan tingkat konsumsi jasa asuransi. Hasilnya menunjukkan bahwa Kuadran I mencakup tujuh sektor dengan kontribusi premi yang tinggi sekaligus sangat rentan terhadap tekanan tarif, yakni: Perbankan; Perdagangan Besar dan Eceran – Reparasi Mobil dan Motor; Industri Pengolahan; Pertambangan dan Penggalian; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; serta Transportasi dan Pergudangan.


Tekanan pada sektor-sektor Kuadran I akan berpotensi menekan kinerja lini bisnis asuransi yang memiliki keterkaitan erat dengan masing-masing sektor. Misalnya, tekanan pada sektor perbankan berdampak pada lini bisnis asuransi kredit melalui penurunan premi dan kenaikan potensi klaim gagal bayar. Sektor perdagangan kendaraan bermotor dan industri pengolahan menurunkan permintaan terhadap asuransi kendaraan bermotor dan *marine cargo*. Sementara itu, sektor pertambangan yang mengurangi aktivitas operasional termasuk utilisasi alat berat akan berimplikasi pada pendapatan asuransi rekayasa dan asuransi kendaraan serta meningkatkan risiko klaim. Selanjutnya pada sektor informasi dan komunikasi juga berpotensi akan terdampak, terutama melalui penundaan proyek infrastruktur dan peluncuran satelit,


yang dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap asuransi properti dan satelit. Sektor real estate, transportasi dan pergudangan juga mengalami tekanan yang akan berdampak pada lini bisnis properti, suretyship, liability, dan *marine cargo*. Dari sisi asuransi jiwa, tekanan daya beli dan volatilitas pasar keuangan dapat menurunkan premi dan hasil investasi. Secara keseluruhan, industri asuransi menghadapi risiko penurunan premi, peningkatan klaim, dan tekanan pada hasil investasi akibat ketidakpastian yang ditimbulkan oleh kebijakan tarif Trump tersebut.

Meskipun industri asuransi nasional masih didominasi oleh pasar domestik dengan tingkat penetrasi yang relatif rendah, tekanan eksternal seperti kebijakan tarif Trump perlu diwaspadai. Berdasarkan hasil kajian ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan asuransi. Dalam jangka pendek, perusahaan asuransi perlu secara proaktif mengidentifikasi risiko sektoral, khususnya sektor-sektor dengan eksposur tinggi terhadap kebijakan tarif tersebut. Risiko sektoral ini kemudian dapat menjadi pertimbangan penting dalam proses underwriting, terutama pada industri asuransi umum, baik saat *renewal* polis maupun akuisisi bisnis baru. Evaluasi pertanggunggunaan pada sektor berisiko tinggi dapat dilakukan secara bertahap dengan komunikasi intensif antara tertanggung dan penanggung, sesuai dengan perjanjian polis dan regulasi yang berlaku. Dalam jangka menengah hingga panjang, perusahaan asuransi perlu memperkuat kapabilitas manajemen risiko secara menyeluruh, termasuk mengembangkan kerangka *stress test* sebagai alat monitoring risiko secara berkala. Strategi diversifikasi portofolio bisnis maupun investasi juga diperlukan untuk mengurangi konsentrasi eksposur risiko, sehingga dapat menjaga stabilitas keuangan serta profitabilitas perusahaan asuransi di tengah ketidakpastian ekonomi global.

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)

Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor
 Jl. Jendral Sudirman Kav. 58
 RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru
 Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

 (+62) 021 2505080

 Indonesia Financial Group



PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero



@indonesiafinancialgroup



@ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan